

EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM FILM *BEBAS* (2019)

Muhamad Haikal Nur Satria

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhamad.20080@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penerapan eufemisme dan disfemisme dapat memberikan warna tersendiri terhadap dunia perfilman. Hal tersebut penting untuk dikaji secara lebih lanjut mengenai konteks tujuan dan latar belakang produksi pada suatu film yang ditampilkan. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan manifestasi eufemisme dan disfemisme dalam film, mendeskripsikan pengaruh eufemisme dan disfemisme dalam film, serta menyimpulkan eufemisme dan disfemisme dalam penyesuaiannya dengan budaya dan pemahaman penonton Indonesia terhadap film. Data yang digunakan adalah data kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara mendalam karakteristik, konteks, dan makna yang terkandung dalam dialog film *bebas* yang diproduksi Mira Lesmana dan disutradarai oleh Riri Riza tahun 2019. Dalam hal ini, dianalisis karakter-karakter dalam film *Bebas* menyampaikan pesan mereka melalui eufemisme dan disfemisme serta menafsirkan implikasi makna yang tersembunyi di balik tuturan para tokoh. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dihubungkan dengan eufemisme dan disfemisme oleh Allan dan Burridge. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam film mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyampaian makna atau penegasan ekspresi para karakter dalam bertindak tutur sepanjang film. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah diperlukan perubahan dalam penggunaan bahasa secara eufemisme dan disfemisme di kehidupan dalam rangka mengakomodasi perkembangan sosial, budaya, serta teknologi di masyarakat.

Kata Kunci: eufemisme, disfemisme, tindak tutur, analisis wacana.

Abstract

*The application of euphemism and dysphemism can provide color to the world of cinema. This is important to research further regarding the context of the objectives and productin background of film being shown. This research aims to interpret the manifestation of euphemism and dysphemism in films, describe the influence of euphemism and dysphemism in films, and conclude euphemism and dysphemism in its adaptation to the culture and understanding of Indonesian audiences towards films. The data used is qualitative descriptive data which allows researchers to investigate in depth the characteristics, context and meaning contained in dialogue films *Bebas* which was produced by Mira Lesmana and directed by Riri Riza. This makes it possible to analyze how the characters in the film *Bebas* by Riri Riza as director convey their messages through euphemisms and dysphemisms and interpret the hidden meanings behind the character's speech. The data analysis technique used includes stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions which are connected to the euphemism and dysphemism by Allan and Burridge. The results of this research show that the use of euphemisms and dysphemisms in films has a significant influence on the expression of meaning or confirmation of the character's expressions in speech acts throughout the film. Suggestions that can be given in this research are the need for changes in the use of language in euphemisms and dysphemisms in life in order to accommodate social, cultural and technological developments in society.*

Keywords: *euphemism, dysphemism, speech acts, discourse analysis.*

PENDAHULUAN

Penguatan keistimewaan sebuah film terjadi melalui penggunaan bahasa sebagai elemen kreatif yang dieksplorasi secara menyeluruh. Kemahiran dalam penggunaan bahasa dapat mengubah dialog dalam sebuah film tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi alat untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan pengalaman penonton (Smith: 2018). Pandangan ini relevan dengan penelitian ini, mengingat bahasa dalam film Bebas tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai elemen seni yang mengungkapkan banyak makna.

Eufemisme dan disfemisme merupakan salah satu bentuk gaya bahasa atau majas. Dikatakan juga bahwa eufemisme dan disfemisme sebagai salah satu bentuk perubahan makna. Lebih jelas lagi eufemisme dan disfemisme dapat didefinisikan sebagai ungkapan kasar yang digunakan dapat digantikan dengan ungkapan netral atau eufemisme (Allan: 2012). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme dan dapat disebut sebagai tabu. Disfemisme muncul sebagai akibat dari rasa takut, ketidaksukaan, kebencian, dan penghinaan. Ekspresi disfemisme dapat berupa ungkapan mengutuk, sebutan, atau komentar yang bersifat menghina dan melukai perasaan orang lain. Konsep-konsep ini telah memberikan kontribusi besar dalam pemahaman tentang bahasa dan komunikasi.

Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam bahasa pun tidak hanya merupakan bentuk ekspresi, melainkan juga mencerminkan budaya dan nilai-nilai yang terakar dalam suatu masyarakat (Jones: 2019). Pemikiran ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam konteks film Bebas yang secara implisit mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Secara lebih lanjut, Allan dan Burrige (1991:14) mengelompokkan eufemisme ke dalam beberapa kategori yang berbeda, masing-masing memiliki ciri khas sendiri dalam upaya memperhalus atau mereduksi kekerasan dari kata atau makna yang digunakan.

Salah satu tipe eufemisme adalah ekspresi figuratif, yaitu penggunaan pengibaratan, kiasan, atau perumpamaan digunakan untuk mengalihkan atau memperhalus arti atau kata yang lebih kasar. Sebagai contoh, dalam ekspresi seperti "berpulang ke alam baka" digunakan untuk menyampaikan kematian seseorang dengan cara yang lebih halus.

Metafora juga menjadi bentuk eufemisme yang umum, yaitu perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda digunakan untuk menggambarkan situasi yang sensitif.

Misalnya, istilah "melewati" digunakan untuk menggambarkan kematian seseorang tanpa menyebutkan kata yang lebih keras seperti "meninggal dunia".

Selain itu, penggunaan ekspresi idiomatik juga dapat berfungsi sebagai eufemisme, berupa kata-kata atau frasa dengan makna literal yang berbeda digunakan untuk menggambarkan situasi yang tidak diinginkan. Contohnya adalah penggunaan frasa "memasuki masa senja" untuk merujuk pada tahap akhir kehidupan seseorang.

Remodeling adalah bentuk eufemisme lain melalui ekspresi yang ada dimodelkan kembali untuk mereduksi kekerasan atau ketidaknyamanan dari kata atau frasa yang digunakan. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk penggunaan frasa yang lebih netral seperti "pengurangan tenaga kerja" daripada "PHK" (Pemutusan Hubungan Kerja).

Berbagai bentuk eufemisme lainnya meliputi flipansi, penggantian kata per-kata, hiponim, hipenim, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial. Setiap bentuk memiliki tujuan yang sama, yaitu memperhalus atau mereduksi ketidaknyamanan dari kata atau makna yang digunakan dalam berkomunikasi.

Allan dan Burrige (dalam Alvestad, 2014: 162) juga mendefinisikan disfemisme dengan jelas, bahwa secara harfiah disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme. Untuk tipe disfemisme menurut Allan dan Burrige (dalam Alvestad, 2014: 162) hanya terdapat dua kategori yang dominan selalu digunakan, yakni yang pertama penggunaan istilah-istilah tabu, biasanya digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, menggunakan organ kelamin, kematian, penyakit, makanan dan bau, julukan atau sapaan, dan sebagainya. Kedua disebut tipe *Invective* atau bermakna makian dan serapah cabul yang digunakan untuk menyakiti dan menghina objek yang dilecehkan.

Dalam film *Bebas* karya sutradara Riri Riza dan produser Mira Lesmana, disuguhkan kisah yang tidak hanya menghibur tetapi juga memperkaya penonton dengan penggunaan bahasa yang unik. Bahasa dalam film ini bukan hanya sarana komunikasi untuk setiap karakter, tetapi juga sebuah seni yang membentuk karakter dan atmosfer secara keseluruhan. Eufemisme dan disfemisme sebagai bentuk kreativitas linguistik, menjadi aspek menarik yang meresap dalam setiap dialog dan narasi pada para tokoh dan penokohnya. Fenomena ini membuka peluang untuk mengkaji dan menganalisis penggunaan bahasa tersebut dalam konteks yang lebih dalam, memperkaya pengalaman naratif penonton, sekaligus memberikan sumbangan berharga bagi kajian linguistik dan budaya.

Penerapan eufemisme dan disfemisme dapat memberikan warna tersendiri pada film, sehingga perlu

adanya observasi terhadap konteks tujuan dan latar belakang produksi pada film itu sendiri. Film *Bebas* ini merupakan hasil adaptasi dari film Korea Selatan berjudul *Sunny* tahun 2011, yang telah diadaptasi oleh beberapa negara sebelumnya sehingga muncul beberapa fenomena yang perlu diatasi mengenai timbal balik sebenarnya dari adaptasi film ini karena, dapat memengaruhi penggunaan bahasa khususnya dalam konteks berdialog, elemen-elemen linguistik yang telah bergabung dengan nuansa lokal, serta bentuk penyesuaiannya dengan budaya dan pemahaman penonton di Indonesia. Pembahasan atas seluruh fenomena ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengaruh yang signifikan tentang eufemisme dan disfemisme dalam film berjudul *Bebas* tersebut.

Dalam struktur sosial dan budaya, eufemisme dan disfemisme menjadi patokan yang mencerminkan realitas kompleks, tidak hanya sebagai entitas linguistik terpisah, tetapi juga cerminan realitas sosial dan budaya yang umum terjadi di kalangan masyarakat. Dengan menelusuri implikasi sosial dan budaya juga dari penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam film, pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa bahasa sebenarnya tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga membentuk persepsi dan pemahaman kolektif antar manusia.

Pentingnya konteks dan tujuan dalam penggunaan bahasa juga menjadi fokus dalam ini. Dalam kaitannya dengan hal ini, kontribusi Allan dan Burridge tentang eufemisme dan disfemisme juga menjadi relevan. Mereka mengungkapkan bahwa eufemisme dengan memperhalus makna, dan disfemisme dengan mengekspos konotasi negatif merupakan bagian dari bahasa yang digunakan untuk melakukan tindakan dan menjaga hubungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai penting dalam memahami peran bahasa dalam interaksi pada film sesuai dengan kehidupan sosial sehari-hari dan relevan untuk diangkat dalam sebuah skripsi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini merupakan usaha strategis dalam menganalisis objek penelitian berdasarkan rumusan masalah yang akan dipecahkan, yaitu aspek variasi bahasa, perubahan bahasa, dan persepsi masyarakat mengenai penggunaan bahasa dalam dialog antarpemeran film. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan merinci fenomena yang terkait dengan cara menyajikannya secara komprehensif melalui deskripsi berbentuk kata-kata dalam konteks tertentu. Pendekatan ini akan melibatkan analisis yang teliti terhadap data yang terkumpul, dengan fokus pada identifikasi dan evaluasi

nilai-nilai karakter yang relevan. Melalui penggunaan analisis wacana sebagai panduan, diharapkan data yang terkumpul dapat direpresentasikan secara sistematis, memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang peran eufemisme dan disfemisme yang dimainkan oleh aspek-aspek karakter dalam konteks naratif yang diteliti. Adapun data yang diusung dalam penelitian ini berupa data kualitatif deskriptif untuk menyelidiki secara mendalam karakteristik, konteks, dan makna yang terkandung dalam dialog film. Adapun hal tersebut bersumber dari film yang berjudul *Bebas* tahun 2019 yang disutradarai oleh Riri Riza dan diproduksi oleh Mia Lesmana.

Pada tahap pengumpulan data, digunakan teknik simak dan catat. Fokus pengumpulan data pada teknik simak yakni pada penyimak elemen bahasa, khususnya eufemisme dan disfemisme dalam transkrip film. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi dan pemahaman mendalam terhadap setiap ekspresi yang bersifat eufemisme atau disfemisme dalam dialog dan narasi film. Analisis data dalam penelitian ini mencakup tahapan content analysis yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mendefinisikannya yang mencakup kegiatan merangkum, menentukan pokok-pokok penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. Secara singkat, pada tahap ini adanya tindakan pelacakan, pencatatan, pengorganisasian data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang diteliti, atau yang disebut dengan proses reduksi data (Mahsun: 2005). Untuk memastikan keabsahan data, diterapkan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Pada dasarnya, terdapat empat kriteria dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moleong, 2010:324). Pemilihan teknik keabsahan didasarkan pada kriteria tersebut sehingga perlu adanya ketekunan dalam melakukan pengamatan tersebut secara terus-menerus dengan cermat dan memeriksa tingkat keabsahan data yang akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penggunaan Eufemisme dalam Film Bebas

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge (2012:46) terdapat 16 bentuk eufemisme. Penelitian ini tidak sepenuhnya menemukan semua bentuk eufemisme seperti pendapat yang diungkapkan oleh Allan dan Burridge tersebut. Dalam penelitian ini hanya menemukan sejumlah lima bentuk eufemisme yaitu: ekspresi figuratif, metafora, flipansi, sirkumlokusi, dan satu kata pengganti kata lainnya. Berikut ini dijelaskan secara rinci bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan beserta analisisnya:

4.1.1 Ekspresi Figuratif

Ekspresi figuratif adalah bentuk eufemisme dengan cara melambangkan, mengibaratkan atau mengiaskan sesuatu dengan bentuk yang lain. Eufemisme dalam bentuk ekspresi figuratif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(E.EF.01) Dulu dia demo sana demo sini, sekarang dia malah makan uang orang (00:03:54 – 00:03:56).

Kandungan eufemisme dalam dialog di atas adalah makan uang orang. Pada dialog ini termasuk dalam eufemisme ekspresi figuratif karena menggunakan bahasa kiasan untuk menggambarkan situasi atau perilaku seseorang tanpa secara langsung mengungkapkan maksudnya.

Dalam dialog ini, "demo sana demo sini" digunakan sebagai eufemisme atau ungkapan kiasan untuk menyiratkan bahwa orang tersebut terlibat dalam protes atau demonstrasi publik di masa lalu. Sedangkan "makan uang orang" digunakan sebagai eufemisme untuk menyiratkan bahwa orang tersebut sekarang terlibat dalam tindakan korupsi atau penyalahgunaan dana.

Dengan menggunakan eufemisme ini, dialog tersebut tidak secara langsung menyatakan bahwa orang tersebut terlibat dalam tindakan yang tidak etis atau ilegal, tetapi menggambarkan situasinya secara lebih halus dan metaforis.

(E.EF.02) Jadi dokter bilang apa? / Dua bulan lagi, gua mesti apa coba? (00:06:00 – 00:06:06).

Dialog tersebut termasuk dalam eufemisme ekspresi figuratif karena menggunakan bahasa kiasan atau untuk menyampaikan maksudnya secara tidak langsung.

Dalam dialog ini, ungkapan "Dua bulan lagi, gua mesti apa coba?" digunakan secara kiasan atau untuk menyiratkan bahwa orang tersebut memiliki kekhawatiran atau kebingungan tentang nasibnya yang akan meninggal dunia dalam waktu dekat, tetapi tidak secara langsung menyatakan masalah atau tantangan yang dihadapi.

Dengan menggunakan ekspresi ini, dialog tersebut mengandung implikasi yang lebih luas dan memungkinkan untuk interpretasi yang lebih subjektif atau terbuka.

4.1.2 Metafora

Metafora adalah perubahan makna karena persamaan antara dua subjek atau perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda.

(E.MF.01) Vin, ini Jojo, dia sama Jessica sudah kayak minyak sama air (00:15:13 – 00:15:17).

Dialog tersebut termasuk dalam eufemisme metafora karena menggunakan metafora "minyak sama air" untuk menyampaikan makna tertentu secara tidak langsung.

Dalam dialog ini, ungkapan "minyak sama air" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan hubungan antara Jojo dan Jessica. Metafora ini menyiratkan bahwa keduanya memiliki sifat atau kepribadian yang sangat berbeda, sehingga mereka tidak cocok satu sama lain. Seperti yang kita tahu, minyak dan air tidak bisa bercampur, sehingga metafora ini menyiratkan ketidakcocokan atau ketidakharmonisan antara keduanya.

Dengan menggunakan eufemisme metafora ini, dialog tersebut memberikan gambaran yang kuat tentang hubungan antara Jojo dan Jessica, tanpa harus menjelaskan secara langsung atau kasar. Ini memberikan kesan yang halus dan berwarna pada gambaran yang disampaikan.

4.1.3 Flipansi

Flipansi adalah cara menghaluskan bahasa namun makna kata yang dihasilkan tersebut di jalur pernyataan dari kata yang dihaluskan atau bisa disebut juga dengan penggunaan makna di luar pernyataan.

(E.FP.01) Kalo sampai akhir bulan ini masih Ibu Gina belum bisa lunasin, terpaksa ibu harus keluar dari rumah ini! (00:49:09 – 00:49:14).

Dialog tersebut termasuk dalam eufemisme flipansi karena menggunakan bahasa yang lebih ringan atau samar untuk menyampaikan pesan yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan secara langsung.

Dalam dialog ini, ungkapan "terpaksa ibu harus keluar dari rumah ini" digunakan sebagai eufemisme flipansi untuk menyiratkan bahwa pembicara menghadapi situasi di mana mereka harus meninggalkan rumah tersebut jika Ibu Gina tidak dapat melunasi utangnya. Penggunaan eufemisme ini memungkinkan pembicara untuk menyampaikan pesan yang kurang menyenangkan secara lebih lembut atau tidak langsung, tanpa menimbulkan konfrontasi langsung atau ketegangan.

Dengan menggunakan eufemisme flipansi ini, dialog tersebut memberikan gambaran tentang situasi yang dihadapi pembicara, sementara tetap mempertahankan tingkat kehalusan dan kesopanan dalam percakapan dengan bertujuan mengusir Ibu Gina.

4.1.4 Sirkumlokusi

Sirkumlokusi merupakan bentuk penghalusan suatu kata dengan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung. Penggunaan sirkumlokusi digunakan untuk menghaluskan kata karena ungkapannya lebih panjang dari pada makna sebenarnya. Berikut ini dipaparkan bentuk eufemisme berupa sirkumlokusi.

(E.SL.01) Gapapa atuh kan dia emang orang sibuk, emang dimaklumin dia mah, nggak kayak si akangmu tuh! (00:03:31 – 00:03:36).

Dialog tersebut termasuk dalam jenis eufemisme sirkomlokusi karena menggunakan cara yang tidak langsung atau melingkar untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam dialog ini, ungkapan "emang dimaklumin dia mah, nggak kayak si akangmu tuh!" digunakan sebagai eufemisme sirkomlokusi untuk menyiratkan bahwa orang yang dibicarakan memiliki sikap atau perilaku yang lebih bisa dimaklumi atau dimengerti karena kesibukannya, berbeda dengan si "akang" yang dianggap kurang dimengerti atau kurang bisa dimaklumi.

Penggunaan eufemisme sirkomlokusi ini memungkinkan pembicara untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung atau melalui putaran kata yang lebih kompleks, untuk menghindari konfrontasi langsung atau untuk mengekspresikan nuansa perasaan yang lebih halus atau tidak terlalu keras.

(E.SL.02) Vina ini anak baru dari Sumedang Jawa Barat, baru pertama kali ke Jakarta, kalian baik-baik ya sama dia? (00:10:53 – 00:10:59).

Dialog tersebut termasuk dalam jenis eufemisme sirkomlokusi karena menggunakan cara yang tidak langsung atau melingkar untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam dialog ini, ungkapan "anak baru dari Sumedang Jawa Barat, baru pertama kali ke Jakarta" digunakan sebagai eufemisme sirkomlokusi untuk menyiratkan bahwa Vina adalah orang kampung yang baru saja menjalani kehidupan di kota. Meskipun tidak secara langsung menyatakan bahwa Vina adalah orang yang belum terbiasa dengan lingkungan baru, penggunaan eufemisme ini memberikan gambaran tentang situasinya tanpa harus menyebutkannya secara eksplisit.

Penggunaan eufemisme sirkomlokusi ini memungkinkan pembicara untuk menghindari konfrontasi langsung atau pengungkapan yang terlalu tegas, sementara tetap menyampaikan pesan mereka dengan cara yang lebih lembut atau tidak langsung. Ini memberikan kesan yang lebih santun dan sensitif terhadap situasi atau kondisi seseorang.

(E.SL.03) Kamu teh tahu nggak? Ada berapa banyak anak di bawah umur dipekerjakan di negara ketiga, hanya untuk bikin sepatu yang kamu mau? (00:17:38 – 00:17:51).

Dialog tersebut termasuk dalam jenis eufemisme sirkomlokusi karena menggunakan cara yang tidak langsung atau melingkar untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam dialog ini, ungkapan "Ada berapa banyak anak di bawah umur dipekerjakan di negara ketiga, hanya untuk bikin sepatu yang kamu mau?" digunakan sebagai eufemisme sirkomlokusi untuk menyiratkan bahwa pembicara mengkritik atau menyindir lawan bicaranya atas ketidaktahuan atau ketidakpedulian mereka terhadap masalah etis di industri sepatu, seperti penggunaan tenaga kerja anak di negara-negara berkembang. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan ketidaktahuan atau ketidakpedulian lawan bicara, penggunaan eufemisme ini memberikan gambaran tentang kritik atau pernyataan yang ingin disampaikan.

Penggunaan eufemisme sirkomlokusi ini memungkinkan pembicara untuk menyampaikan pesan mereka dengan cara yang lebih halus atau tidak langsung, sementara tetap mengekspresikan ketidaksetujuan atau keprihatinan mereka terhadap suatu isu. Ini dapat membantu menghindari konfrontasi langsung atau pengungkapan yang terlalu tegas, sementara tetap mempertahankan tingkat kehalusan dalam percakapan.

4.1.5 Satu kata pengganti kata lainnya

Satu kata untuk mengganti kata yang lain adalah bentuk eufemisme yang menggantikan bentuk lain. Penggunaan suatu kata dinilai lebih eufemis dibandingkan satu kata yang lain. Hal ini biasanya menggunakan sinonim kata untuk menghasilkan ungkapan yang jauh lebih halus.

(E.SK.01) Paling nggak telepon ya, Mi? (00:01:54 – 00:01:56).

Dialog tersebut termasuk dalam eufemisme jenis satu kata pengganti kata lainnya karena menggunakan kata yang lebih lembut atau samar-samar untuk menyampaikan pesan yang kurang menyenangkan atau langsung.

Dalam dialog ini, ungkapan "telepon" digunakan sebagai eufemisme untuk menyiratkan bahwa pembicara sebenarnya ingin menyampaikan pesan yang lebih langsung, yaitu meminta agar dia dihubungi atau diingatkan. Penggunaan eufemisme ini memungkinkan pembicara untuk menyampaikan permintaan mereka dengan cara yang lebih halus atau tidak langsung, sementara tetap mempertahankan tingkat kehalusan dalam percakapan.

Penggunaan kata "telepon" sebagai ganti kata "ingat" atau "hubungi" membuat pesan terdengar lebih santun dan kurang langsung, yang dapat membantu menghindari kesan terlalu mendesak atau meminta. Ini memungkinkan pembicara untuk meminta sesuatu dengan

cara yang lebih sopan dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan pada lawan bicara.

4.2 Fungsi Eufemisme dalam Film Bebas terhadap Pemahaman Penonton

Eufemisme dalam film memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, penggunaan eufemisme pada film Bebas membantu menciptakan dialog atau situasi yang lebih sopan dan dapat diterima secara sosial, tanpa mengurangi substansi pesan yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, dalam data-data yang telah diteliti yakni adanya penggunaan dialog untuk menghindari konfrontasi langsung atau pengungkapan yang kasar, sehingga memungkinkan penonton untuk menikmati humor tanpa merasa tersinggung atau tidak nyaman. Selain itu, eufemisme dalam film tersebut juga berperan dalam merespons perubahan nilai dan norma sosial, dengan beradaptasi sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan audiens yakni seperti berikut:

1. Menghindari Tabu

Eufemisme menjadi alat yang berguna dalam menghadapi topik atau kata-kata yang dianggap tabu atau sensitif dalam suatu budaya atau masyarakat. Dalam keadaan seperti itu, eufemisme memungkinkan komunikasi yang lebih halus dan lebih mudah diterima secara sosial

2. Menjaga Etika dan Norma Kesopanan

Salah satu fungsi utama eufemisme adalah menjaga etika dan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Eufemisme membantu memilih kata-kata yang lebih pantas atau sopan untuk menggambarkan suatu situasi atau objek.

3. Menghindari Konflik atau Kontroversi

Eufemisme juga digunakan untuk mengurangi potensi konflik atau kontroversi dalam komunikasi. Dalam situasi yang sensitif atau kontroversial, penggunaan kata-kata yang lebih netral atau lembut dapat membantu meredakan ketegangan.

4. Mengurangi Rasa Sakit atau Trauma

Eufemisme sering digunakan untuk mengurangi rasa sakit atau trauma dengan mengubah kata-kata yang terkait dengan pengalaman yang menyakitkan atau traumatis menjadi lebih lembut atau kurang mengganggu. Penggunaan eufemisme dalam konteks seperti ini bertujuan untuk membuat situasi atau peristiwa tersebut lebih mudah diterima secara emosional.

5. Menghormati Keyakinan atau Budaya

Eufemisme juga memungkinkan kita untuk menghormati keyakinan atau budaya tertentu dengan menghindari kata-kata atau frasa yang dianggap tidak pantas atau tidak sopan dalam konteks tersebut. Penggunaan eufemisme dalam konteks ini menunjukkan

penghargaan terhadap martabat individu atau kelompok tertentu.

4.3 Penggunaan Disfemisme dalam Film Bebas

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Allan dan Burrirdge terdapat 8 bentuk disfemisme. Penelitian ini tidak sepenuhnya menemukan semua bentuk eufemisme seperti pendapat yang diungkapkan oleh Allan dan Burirdge tersebut. Dalam penelitian ini, penelitian hanya menemukan sejumlah lima bentuk disfemisme yaitu: ekspresi figuratif, metafora, flipansi, sirkumlokusi, dan hiperbola. Berikut ini dijelaskan secara rinci bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan beserta analisisnya:

4.3.1 Ekspresi Figuratif

Menurut hasil penelitian ditemukan pemakaian disfemisme pada film Bebas berupa bentuk ekspresi figuratif yang terdiri dari 21 data.

(D.EF.01) Gue pengen banget ketemu mereka semua sebelum gue meninggal (00:07:33 – 00:07:37).

Dialog tersebut termasuk dalam jenis disfemisme ekspresi figuratif karena menyampaikan pesan yang kurang pantas atau kurang sensitif secara langsung.

Dalam dialog ini, ungkapan "sebelum gue meninggal" digunakan sebagai disfemisme untuk menyiratkan bahwa pembicara ingin bertemu dengan orang-orang tersebut sebelum waktu tertentu, sebelum pergi atau meninggalkan tempat tersebut. Penggunaan kata "meninggal" di sini secara langsung mengacu pada kematian, yang terdengar kurang pantas atau sensitif dalam konteks percakapan sehari-hari.

Meskipun ungkapan ini dapat dimaksudkan secara harfiah atau kiasan, penggunaannya dalam konteks ini dapat memberikan kesan yang kurang sopan atau kurang sensitif tergantung pada situasi dan hubungan antara pembicara dan pendengar.

Penggunaan disfemisme dalam dialog ini bertujuan untuk menekankan atau membuat efek dramatis dalam percakapan, tetapi juga dapat dianggap kurang pantas atau kurang sensitif, terutama ketika berbicara tentang topik yang sensitif seperti kematian.

(D.EF.02) Cewek geulis kayak lo harus dijagain, kalo nggak bahaya! (12:08 – 12:12).

Dialog tersebut termasuk dalam jenis disfemisme ekspresi figuratif karena mengandung kata-kata yang kasar atau tidak sopan, terutama dalam kalimat "kalo nggak bahaya". Frasa ini digunakan untuk mengekspresikan bahwa jika cewek tersebut tidak dijaga, maka akan ada konsekuensi yang tidak diinginkan atau berbahaya.

Penggunaan kata "bahaya" di sini bertujuan untuk menyindir atau menekankan bahwa keadaan tersebut bisa menjadi buruk jika tidak ditangani dengan hati-hati.

(D.EF.03) Ya Allah, Jes lo nggak mau lemak lo aja yang ditipisin? (00:14:45 – 00:14:48).

Dialog tersebut termasuk dalam jenis disfemisme ekspresi figuratif karena mengandung ungkapan yang kasar atau tidak sopan. Frasa "lo nggak mau lemak lo aja yang ditipisin?" digunakan untuk menyindir atau mengejek seseorang atas keputusan atau perilaku mereka, dengan cara yang kurang sopan atau halus.

Penggunaan kata "lemak" dalam konteks ini dimaksudkan untuk mengejek seseorang karena keinginan mereka untuk mengurangi lemak tubuh mereka. Ungkapan tersebut dapat dianggap kasar karena mengarah pada penilaian atau kritik terhadap penampilan fisik seseorang secara langsung.

(D.EF.04) Jadi lo belum pernah ke Jakarta? Nggak usah minder, gue juga belum pernah kok ke Sumedang (00:15:47 – 00:15:53)

Dialog tersebut termasuk dalam jenis disfemisme ekspresi figuratif karena menggunakan ungkapan yang kasar atau kurang sopan untuk menyindir atau mengejek seseorang. Ungkapan "Nggak usah minder, gue juga belum pernah kok ke Sumedang" digunakan untuk merendahkan atau mengejek seseorang yang tidak pernah ke Jakarta dengan menyiratkan bahwa tidak ada yang istimewa atau menarik dari tempat asalnya (Sumedang).

Penggunaan frasa "Nggak usah minder" dalam konteks ini dianggap kurang sopan atau kasar karena menyinggung perasaan seseorang karena membentuk rasa tidak nyaman apabila belum pernah ke suatu tempat tertentu. Ini menunjukkan penggunaan disfemisme, di mana bahasa yang kurang sopan atau kasar digunakan untuk menyampaikan pesan atau menyindir seseorang secara tidak sensitif.

(D.EF.05) Semua pada sadar nggak, sih? Kaum kapitalis merebut hak rakyat, hak buruh. Yang melawan seperti Marsinah dibunuh, Dek! Ih kamu kalahkan itu, pakai sepatu kok buatan amerika? Kapitalis! (00:17:55 – 00:18:11).

Dialog ini termasuk dalam kategori disfemisme ekspresi figuratif karena menggunakan bahasa yang kasar atau mengejek untuk menyampaikan pesan politik atau sosial. Ungkapan "Ih kamu kalahkan itu, pakai sepatu kok buatan Amerika? Kapitalis!" mengekspresikan

ketidaksetujuan terhadap penggunaan produk buatan Amerika Serikat dan secara tidak langsung menyalahkan individu tersebut sebagai pendukung sistem kapitalis yang diejek.

Penggunaan kata "kapitalis" di sini dimaksudkan sebagai sindiran terhadap sistem ekonomi yang dipandang merugikan bagi rakyat atau buruh. Frasa ini secara kasar menyalahkan individu atas penggunaan produk buatan negara kapitalis dan mengejek mereka sebagai pendukung sistem yang dipandang tidak adil.

(D.EF.06) Ayah ini munafik! Hidup di atas penderitaan rakyat, abah jadi anak kementerian dengan nama penerangan, tapi rakyat makin gelap! (00:18:11 – 00:18:24).

Dialog ini masuk ke dalam kategori disfemisme ekspresi figuratif karena menggunakan bahasa yang kasar atau mengejek untuk menyampaikan pesan sosial atau politik. Ungkapan "ayah ini munafik!" secara kasar menyalahkan atau mengecam seseorang, dalam hal ini ayah, sebagai munafik atau tidak jujur karena hidupnya dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang ia anut atau posisinya yang dianggap tidak konsisten dengan prinsip-prinsip yang ia terapkan.

Penggunaan kata "munafik" di sini dimaksudkan untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap tindakan ayah yang dianggap tidak konsisten atau tidak sesuai dengan harapan. Frasa ini digunakan untuk menyindir atau mengecam tindakan-tindakan yang dianggap tidak benar atau tidak konsisten dengan nilai-nilai yang diharapkan.

(D.EF.07) Tapi selama kamu minta uang dari Abah, jangan banyak omong! Selesaikan kuliah kamu! (00:18:43 – 00:18:48).

Dialog tersebut termasuk dalam kategori disfemisme ekspresi figuratif karena menggunakan bahasa yang kasar atau kasar untuk menyampaikan pesan atau instruksi kepada seseorang. Ungkapan "jangan banyak omong!" secara kasar menunjukkan agar seseorang tidak berbicara terlalu banyak atau tidak berpendapat terlalu banyak, yang dianggap tidak pantas atau mengganggu.

Selain itu, mengingatkan seseorang untuk menyelesaikan kuliah mereka sambil menggunakan bahasa yang kasar juga dapat dianggap tidak sopan atau kasar. Ini menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan terhadap perilaku seseorang dalam situasi yang menimbulkan ketegangan atau frustrasi.

(D.EF.08) Sebentar lagi revolusi akan tiba dan aku akan ambil bagian di situ menyingkirkan para koruptor di negeri ini! (00:18:53 – 00:19:00).

Dialog tersebut termasuk dalam kategori disfemisme ekspresi figuratif karena menggunakan bahasa yang kasar atau mengejek untuk menyampaikan pesan atau tujuan tertentu. Ungkapan "menyingkirkan para koruptor di negeri ini" secara kasar menunjukkan keinginan untuk menghukum atau mengeluarkan orang-orang yang dianggap korup dari posisi mereka, dengan menggunakan bahasa yang agak keras atau keras.

Meskipun tujuan tersebut dianggap positif atau diinginkan, namun penggunaan frasa yang kasar atau menantang dalam konteks ini menunjukkan ketidakpuasan atau kemarahan yang kuat terhadap keadaan korupsi. Frasa tersebut juga mengekspresikan keinginan untuk membawa perubahan radikal atau tindakan tegas terhadap para koruptor.

(D.EF.09) Vina kamu awet muda sekali, operasi plastik ya? Suntik botox ini (00:19:53 – 00:19:57).

Dialog tersebut termasuk dalam kategori disfemisme ekspresi figuratif karena menggunakan bahasa yang kasar atau mengejek untuk menyampaikan pesan atau asumsi tentang penampilan seseorang. Ungkapan "operasi plastik ya? Suntik botox ini" secara kasar menyinggung atau mengasumsikan bahwa penampilan seseorang terjadi karena prosedur kosmetik, seperti operasi plastik atau suntik botox, yang dapat dianggap sebagai cara kasar untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap penampilan seseorang.

Meskipun seseorang dapat terlihat lebih muda karena faktor-faktor lain seperti genetika atau perawatan kulit, menggunakan bahasa yang kasar atau mengejek tentang kemungkinan intervensi kosmetik dapat dianggap tidak sopan atau kurang sensitif terhadap perasaan individu tersebut.

(D.EF.10) Sebaiknya Ibu benar-benar berusaha lebih keras, sulam alis Ibu pasti mahal kan? Dan itu sekarang apa, bulu mata palsu kan? (00:21:09 – 00:21:16).

Dialog tersebut termasuk dalam kategori disfemisme ekspresi figuratif karena menggunakan bahasa yang kasar atau mengejek untuk menyampaikan pesan atau asumsi tentang penampilan seseorang, dalam hal ini Ibu. Ungkapan "sulam alis ibu pasti mahal kan?" secara kasar menyiratkan bahwa Ibu telah melakukan prosedur kosmetik seperti sulam alis, yang sering dianggap mahal dan kemungkinan dianggap sebagai pemborosan.

Selain itu, ungkapan "itu sekarang apa, bulu mata palsu kan?" secara kasar mengasumsikan bahwa bulu mata seseorang mungkin palsu atau telah dipasang dengan bulu mata palsu, yang bisa dianggap sebagai cara kasar untuk mengekspresikan keraguan atau kritik terhadap penampilan seseorang.

Meskipun seseorang memiliki alasan pribadi untuk memilih untuk melakukan prosedur kosmetik atau menggunakan aksesoris seperti bulu mata palsu, menggunakan bahasa yang kasar atau mengejek tentang kemungkinan intervensi kosmetik dapat dianggap tidak sopan atau kurang sensitif terhadap perasaan individu tersebut.

(D.EF.11) Ya debt collector kan juga manusia, Vin. Awalnya sih gua nggak inget si Jessica, soalnya dia nggak secantik dulu / Hei, lu terus begitu ya, lu nggak liat penampilan lo sekarang kayak apa bentuknya? (00:25:58 – 00:26:09).

Dialog tersebut termasuk dalam kategori disfemisme ekspresi figuratif karena menggunakan bahasa yang kasar atau mengejek untuk menyampaikan pesan atau asumsi tentang penampilan seseorang, dalam hal ini, Jessica. Ungkapan "soalnya dia nggak secantik dulu" secara kasar mengkritik atau mengejek penampilan Jessica dengan mengatakan bahwa dia tidak sebagus dulu, yang dapat dianggap merendahkan atau kurang sopan.

Selain itu, ungkapan "lu nggak liat penampilan lo sekarang kayak apa bentuknya?" secara kasar mengejek atau mengkritik penampilan lawan bicara dengan menyiratkan bahwa penampilannya saat ini kurang menarik atau tidak memadai.

Meskipun seseorang memiliki perubahan dalam penampilan fisik mereka seiring waktu, menggunakan bahasa yang kasar atau mengejek tentang penampilan seseorang dapat dianggap tidak sopan atau kurang sensitif terhadap perasaan individu tersebut.

(D.EF.12) Baby girls, nama geng lo kayak nama bedak bayi! Najis! (00:29:01 – 00:29:05).

Dialog tersebut termasuk dalam kategori disfemisme ekspresi figuratif karena menggunakan bahasa yang kasar atau mengejek untuk menyampaikan pesan atau asumsi tentang nama geng seseorang. Ungkapan "nama geng lo kayak nama bedak bayi!" secara kasar mengejek atau merendahkan nama geng lawan bicara dengan menyiratkan bahwa nama tersebut terdengar tidak serius atau kurang menarik, dan mengaitkannya dengan nama bedak bayi yang dianggap sebagai sesuatu yang naif atau tidak pantas untuk kelompok orang dewasa.

Selain itu, ungkapan "najis!" digunakan secara kasar untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau ketidaksenangan yang kuat terhadap nama geng tersebut, menunjukkan penolakan atau keengganan untuk terlibat dengan kelompok tersebut.

Meskipun seseorang memiliki preferensi atau pendapat tentang nama geng, menggunakan bahasa yang kasar atau mengejek tentang hal tersebut dapat dianggap tidak sopan atau kurang sensitif terhadap perasaan individu tersebut.

(D.EF.13) Tempat yang paling cocok buat lu pada itu di kutub selatan sana! Kumpul sama beruang es! / Waduh gawat-gawat, kagak ada beruang kutub di kutub selatan, beruang kutub ya di kutub utara! Aduh tolol maksimal, mari kita tepuk tangan! (00:29:20 – 00:29:53).

Dialog ini menggunakan bahasa yang kasar dan mengejek untuk menyampaikan pesan tentang seseorang yang dianggap tidak cocok atau tidak sesuai dengan lingkungan tertentu. Ungkapan "Tempat yang paling cocok buat lu pada itu di kutub selatan sana! Kumpul sama beruang es!" secara kasar menyiratkan bahwa lawan bicara dianggap tidak cocok atau tidak sesuai dengan lingkungan kutub selatan yang keras dan berbahaya.

Selanjutnya, ungkapan "Waduh gawat-gawat, kagak ada beruang kutub di kutub selatan, beruang kutub ya di kutub utara! Aduh tolol maksimal, mari kita tepuk tangan!" secara kasar mengejek atau merendahkan lawan bicara dengan menunjukkan kesalahan atau ketidakpahaman tentang fakta geografis, dan menambahkan celaan dengan menyebutnya "tolol" secara kasar.

Meskipun dialog ini bisa dianggap sebagai lelucon, penggunaan bahasa yang kasar atau mengejek dapat dianggap tidak sopan atau merendahkan, dan tidak sesuai dalam berkomunikasi dengan orang lain.

4.3.2 Metafora

Menurut hasil penelitian ditemukan pemakaian disfemisme pada film Bebas berupa bentuk metafora yang terdiri dari tiga data.

(D.MF.01) Oh itu tulang pipi beneran? Lidah banci lo tajem ya sampe naik tuh pipi? (00:31:20 – 00:31:26).

Dialog tersebut termasuk dalam disfemisme metafora karena menghubungkan dua konsep yang berbeda secara tidak langsung melalui penggunaan metafora yang kasar atau merendahkan. Dalam dialog tersebut, istilah "tulang pipi" digunakan secara harfiah untuk merujuk pada struktur anatomi wajah seseorang,

sementara "lidah banci" digunakan sebagai ungkapan merendahkan atau mengejek seseorang.

Penggunaan "tulang pipi" dan "lidah banci" dalam dialog ini menunjukkan penggunaan metafora yang merendahkan, karena menghubungkan sifat fisik seseorang dengan konotasi negatif atau meremehkan. Ungkapan tersebut secara tidak langsung menyiratkan bahwa bentuk fisik seseorang yang unik atau berbeda dianggap sebagai sesuatu yang buruk atau hina.

Dengan menggunakan metafora yang kasar atau merendahkan, dialog tersebut menyampaikan pesan atau ekspresi tertentu dengan cara yang tidak sopan atau tidak menghormati.

(D.MF.02) Ih, najis! Kalian ngapain pelukan di kamar mandi? Ikut! (01:26:36 – 01:26:39).

Dialog tersebut termasuk dalam disfemisme metafora karena menghubungkan dua konsep yang berbeda secara tidak langsung melalui penggunaan metafora yang kasar atau merendahkan. Dalam konteks ini, istilah "pelukan di kamar mandi" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan tindakan yang dianggap tidak senonoh atau tidak pantas dilakukan di tempat yang seharusnya bersih dan intim.

Dengan menyebutkan "pelukan di kamar mandi," pembicara secara tidak langsung menyiratkan tindakan fisik yang intim atau tidak pantas. Penggunaan kata "najis" secara kasar atau merendahkan juga menambahkan nuansa negatif pada situasi tersebut.

Melalui penggunaan metafora yang kasar atau merendahkan ini, dialog tersebut menyampaikan pesan atau ekspresi tertentu dengan cara yang tidak sopan atau tidak menghormati.

(D.MF.03) Suci, makasih ya udah mau dateng ke acara ulang tahun gue / Hei! Dia tuh juga mau ikut ya gara-gara ada gua! Jangan geer lo!" (01:28:10 – 01:28:21).

Dialog tersebut termasuk dalam disfemisme metafora karena menggunakan metafora yang kasar atau merendahkan untuk menghubungkan dua konsep yang berbeda secara tidak langsung. Dalam konteks ini, istilah "gara-gara ada gua" digunakan sebagai metafora untuk menunjukkan bahwa orang tersebut datang atau ikut karena keberadaan pembicara, dengan implikasi bahwa pembicara merasa bahwa kehadirannya sangat penting.

Penggunaan kata "gara-gara ada gua" dengan nada merendahkan atau kasar mengekspresikan penghargaan diri yang tinggi atau rasa superioritas dari pembicara atas kehadiran orang tersebut. Hal ini

menciptakan nuansa negatif terhadap situasi dan menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap orang lain.

Dengan demikian, dialog tersebut menyampaikan pesan dengan cara yang tidak sopan atau tidak menghormati, sehingga masuk dalam kategori disfemisme metafora.

4.3.3 Flipansi

Disfemisme flipansi adalah penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan, atau merendahkan untuk menggambarkan atau menyampaikan sesuatu. Istilah "flipansi" biasanya digunakan untuk menggambarkan perubahan yang tiba-tiba atau impulsif dalam sikap atau perilaku seseorang.

Dalam konteks disfemisme, istilah "flipansi" digunakan untuk merujuk pada penggunaan bahasa yang kasar atau merendahkan untuk menggambarkan atau menyampaikan sesuatu yang secara umum dianggap tidak sopan atau tidak pantas. Ini bisa termasuk penggunaan kata-kata kasar, ejekan, atau istilah-istilah yang merendahkan.

(D.FP.01) Geng bebas atau apalah namanya, gua nggak bisa jadi bagian dari ini, terlalu menyedihkan! (01:15:38 – 01:15:42).

Dialog tersebut termasuk dalam disfemisme flipansi karena penggunaannya merendahkan dan mencemoohkan kelompok tertentu ("geng bebas atau apalah namanya") dengan menyatakan bahwa bergabung dengan mereka adalah sesuatu yang "terlalu menyedihkan." Ungkapan "terlalu menyedihkan" digunakan untuk mengekspresikan penolakan atau ketidaksetujuan secara tegas, dan seringkali diucapkan dengan nada penilaian yang merendahkan. Ini menunjukkan bahwa pembicara merasa sangat rendah atau tidak memandang rendah pada kelompok tersebut, yang bisa dianggap tidak sopan atau kasar dalam konteks tertentu.

4.3.4 Sirkomlokusi

Menurut hasil penelitian ditemukan pemakaian disfemisme pada film Bebas berupa bentuk sirkomlokusi yang terdiri dari empat data.

(D.SL.01) Astaga Jessica, kenapa kamu kayak bayi susah begitu? (00:09:44 – 00:09:48).

Dialog tersebut termasuk dalam disfemisme sirkomlokusi karena, alih-alih secara langsung mengungkapkan kritik atau kekecewaan terhadap perilaku seseorang (dalam hal ini, Jessica), pembicara menggunakan pernyataan yang tidak langsung atau memutar.

Dalam konteks ini, menyebut Jessica "kayak bayi susah begitu" adalah cara tidak langsung untuk menyatakan bahwa perilakunya dianggap kurang dewasa atau tidak diinginkan. Istilah "kayak bayi susah" dapat dianggap sebagai eufemisme untuk menggambarkan perilaku yang dianggap kurang bijaksana atau tidak pantas, sementara sirkomlokusi terjadi ketika kritik atau komentar tidak langsung disampaikan melalui pernyataan yang melibatkan orang ketiga (dalam hal ini, menggunakan nama Jessica). Ini membuat pesan menjadi tidak langsung, tetapi tetap menyampaikan kritik atau kekecewaan terhadap perilaku Jessica.

(D.SL.02) Ini kenapa cewek normal kayak lo nongkrongnya sama cewek-cewek gila ini? (00:15:11 – 00:15:14).

Dialog tersebut termasuk dalam disfemisme sirkomlokusi karena pembicara menggunakan pertanyaan retorik untuk menyampaikan kritik atau kebingungan terhadap perilaku seseorang (dalam hal ini, cewek normal seperti lawan bicara). Istilah "cewek normal" dan "cewek-cewek gila" digunakan secara tidak langsung untuk mengkritik perbedaan perilaku di antara dua kelompok tersebut.

Dengan menggunakan pertanyaan retorik, pembicara tidak secara langsung mengungkapkan kritik, tetapi melibatkan orang ketiga (cewek normal) untuk menyampaikan pendapatnya tentang perilaku mereka yang dianggap aneh atau tidak diinginkan. Ini menghasilkan pesan yang tidak langsung tetapi masih mengandung unsur kritik terhadap perilaku tersebut.

(D.SL.03) Siapa yang ngira kalo gue bakal di perusahaan asuransi kalo bukan gara-gara perusahaan suami gue bangkrut, keset! (00:22:20 – 00:22:27).

Dialog tersebut termasuk dalam disfemisme sirkomlokusi karena pembicara mengungkapkan perasaan kebingungan atau kejutan atas keadaan yang tidak diharapkan (menjadi bagian dari perusahaan asuransi) dengan menggunakan pertanyaan retorik yang memperkuat ekspresi kekagetan dan kekesalan (siapa yang ngira?).

Penambahan kata "keset" di akhir kalimat menambahkan nuansa ekspresif untuk menyatakan rasa frustrasi atau ketidakpuasan lebih lanjut terhadap situasi tersebut. Dengan demikian, dialog ini mengkomunikasikan perasaan yang kompleks melalui penggunaan pertanyaan retorik dan penambahan kata ekspresif, menciptakan efek sirkomlokusi yang kuat.

(D.SL.04) Tenang aja, mereka cuma adu keren aja kok! Paling mentok jambak-jambakan, separah-parahnya cakar-cakaran! (00:28:38 – 00:28:47).

Dialog tersebut termasuk dalam disfemisme sirkomlokusi karena pembicara menggunakan bahasa yang meremehkan atau merendahkan situasi yang sebenarnya serius atau tidak diinginkan. Meskipun pembicara mencoba untuk meredakan kekhawatiran dengan mengecilkan atau mengurangi keparahan situasi (hanya adu keren), penggunaan kata-kata seperti "jambak-jambakan" dan "cakar-cakaran" menambahkan nuansa kekerasan atau ketidakamanan, menunjukkan bahwa situasi sebenarnya lebih serius dari yang diungkapkan secara langsung.

4.3.5 Hiperbola

Disfemisme hiperbola adalah penggunaan ekspresi atau kata-kata yang sangat berlebihan atau terlalu dramatis untuk menyampaikan pesan atau mengekspresikan suatu ide. Ini bertentangan dengan eufemisme karena bahasa yang digunakan lebih lembut atau lebih sopan digunakan untuk meredakan atau menutupi kekerasan atau kenyataan yang tidak menyenangkan.

(D.HB.01) Hei jangan mangap! Laler masuk loh! (00:15:03 – 00:15:06).

Dialog "Hei jangan mangap! Laler masuk loh!" termasuk dalam disfemisme hiperbola karena menggunakan ekspresi yang sangat berlebihan atau dramatis. Dalam bahasa sehari-hari, "mangap" merujuk pada tindakan membuka mulut dengan lebar, namun dalam konteks ini, penggunaan kata tersebut berlebihan dan dramatis untuk menyatakan bahwa seseorang tidak boleh terlalu terbuka mulutnya atau terlalu kaget. Hal ini membuat dialog tersebut terdengar lebih kuat dan berlebihan daripada yang sebenarnya dimaksudkan.

(D.HB.02) Jadi jangan heran ya kalo ada satu cowok di geng cewek-cewek ini karena Jojo itu kasusnya digencet, habis itu kasihan jadi kita adopsi deh! (00:15:27 – 00:15:37).

Dialog "Jadi jangan heran ya kalo ada satu cowok di geng cewek-cewek ini karena Jojo itu kasusnya digencet, habis itu kasihan jadi kita adopsi deh!" termasuk dalam disfemisme hiperbola karena menggunakan ekspresi yang sangat berlebihan untuk menyatakan bahwa seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok karena situasi atau kondisi tertentu yang ekstrem.

Dalam konteks ini, penggunaan kata "kasus" dan "digencet" digunakan secara berlebihan untuk menyatakan

bahwa kehadiran seseorang dalam kelompok tersebut sangat tidak biasa atau ekstrem, sehingga memerlukan penjelasan yang dramatis. Hal ini membuat dialog tersebut terdengar berlebihan dan tidak pantas.

(D.HB.03) Eh buset, lu stres ya? Suami lo masih ngompol? Anak lo masih disuapin gitu? (00:23:54 – 00:23:59).

Dalam contoh dialog tersebut, disfemisme hiperbola terjadi dengan penggunaan bahasa yang berlebihan dan dramatis untuk menyampaikan pesan atau pertanyaan. Ungkapan "Suami lo masih ngompol?" dan "Anak lo masih disuapin gitu?" digunakan untuk mengekspresikan kekaguman atau keheranan secara berlebihan terhadap situasi yang tidak biasa atau memalukan.

Penggunaan kata-kata seperti "ngompol" dan "disuapin" secara berlebihan dan dramatis membuat dialog tersebut menjadi contoh dari disfemisme hiperbola.

(D.HB.04) Siapa itu? Lu ngapain bawa anak ingusan ke sini? Lo minta bantuan anak SMP buat ngelawan kita? / Tampangnya aja takut begitu, kayak mau kencing di celana! (00:29:40 – 00:29:52).

Dalam contoh dialog tersebut, terjadi penggunaan disfemisme hiperbola dengan penekanan yang berlebihan dan dramatis terhadap situasi atau karakter yang dijelaskan.

Ungkapan "anak ingusan" digunakan untuk merujuk kepada anak SMP dengan cara yang mengesankan rendah atau tidak berharga, sementara penggunaan kata "takut begitu, kayak mau kencing di celana" untuk menggambarkan rasa takut secara berlebihan atau kurangnya keberanian. Kedua ungkapan tersebut berlebihan dan dramatis, sehingga termasuk dalam disfemisme hiperbola.

4.4 Fungsi Disfemisme dalam Film Bebas terhadap Pemahaman Penonton

Disfemisme dalam film Bebas sering digunakan untuk menyoroti atau mengkritik berbagai kebiasaan atau perilaku yang dianggap negatif dalam beberapa situasi sosial remaja. Dengan menyajikan gambaran yang ekstrem atau menonjolkan sisi gelap dari kebiasaan tersebut, film tersebut dapat membangkitkan kesadaran atau introspeksi pada penonton tentang masalah-masalah yang perlu diperhatikan atau diperbaiki dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat mencakup kebiasaan sosial, budaya, atau politik yang kontroversial atau merugikan.

Selain itu, disfemisme dalam film Bebas sering digunakan untuk menciptakan karakter yang kuat atau menarik dengan memberikan mereka sifat-sifat atau perilaku yang kontroversial atau tidak biasa. Karakter-karakter seperti ini sering kali menjadi pusat konflik atau drama dalam cerita, dan penggunaan disfemisme dapat menambahkan dimensi yang lebih dalam atau menarik pada karakter tersebut. Melalui penggambaran karakter dengan kebiasaan atau perilaku yang kurang pantas atau kurang dihargai, film dapat menciptakan ketegangan atau konflik yang memikat bagi penonton, sehingga meningkatkan daya tarik film secara keseluruhan seperti sebagai berikut:

1. Menyatakan Hal Tabu atau Tidak Senonoh

Disfemisme dalam film sering digunakan untuk menyatakan hal-hal yang dianggap tabu atau tidak senonoh dalam masyarakat. Hal ini bisa berupa penggunaan kata-kata kasar atau berbahasa yang kurang sopan untuk menggambarkan situasi atau topik yang sensitif. Misalnya, dalam film Bebas, karakter-karakter menggunakan kata-kata kasar atau bercanda dengan topik-topik yang dianggap tabu seperti seks atau kebiasaan buruk.

2. Menunjukkan Rasa Tidak Suka atau Kebencian

Disfemisme juga digunakan dalam film Bebas untuk menunjukkan rasa tidak suka atau kebencian terhadap sesuatu atau seseorang. Ini bisa tercermin dalam dialog yang kasar atau menghina, atau dalam perilaku karakter yang mengekspresikan ketidaksenangan mereka dengan cara yang tidak sopan. Penggunaan kata-kata kasar atau bahasa yang kurang pantas sering digunakan untuk menggambarkan perasaan negatif tersebut.

3. Mengungkapkan Kemarahan atau Kejengkelan

Kemarahan atau kejengkelan seringkali diungkapkan melalui disfemisme dalam film tersebut. Ketika karakter merasa marah atau kesal terhadap sesuatu, mereka menggunakan bahasa kasar atau mengeluarkan umpatan. Ini dapat memberikan dimensi emosional yang kuat pada adegan atau situasi, dan menunjukkan intensitas dari perasaan tersebut.

4. Melepaskan Kritik atau Penolakan

Disfemisme yang ada dalam film Bebas digunakan untuk melepaskan kritik atau penolakan terhadap suatu hal atau kebiasaan dalam masyarakat. Penggunaan kata-kata kasar atau bahasa yang kurang pantas dapat menjadi cara bagi karakter untuk mengekspresikan ketidaksetujuan mereka terhadap suatu situasi atau perilaku tertentu. Ini juga bisa menjadi alat untuk menyoroti masalah sosial atau budaya yang perlu diperhatikan.

5. Mendampingi Humor Kasar

Humor kasar seringkali didampingi oleh disfemisme dalam film tersebut. Penggunaan bahasa yang tidak pantas

atau penggambaran situasi yang tidak senonoh dapat menjadi bagian dari humor yang dipresentasikan dalam film. Ini dapat membuat penonton tertawa atau merasa terhibur, terutama jika penggunaan disfemisme tersebut dilakukan dengan bijak dan tidak menyinggung secara berlebihan.

SIMPULAN

Penggunaan gaya bahasa eufemisme yang ditemukan dalam Film *Bebas* ini cenderung akan memiliki dampak yang cukup kuat di benak khalayak atau penonton dibandingkan dengan kata-kata yang bernilai rasa rendah atau kasar disfemisme. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menemukan

1. Terdapat penggunaan eufemisme dan disfemisme pada Film *Bebas*. Sutradara lebih sedikit menggunakan eufemisme daripada disfemisme. Sebab jika dilihat dari jumlah data yang ditemukan, penggunaan disfemisme jauh lebih banyak digunakan dibandingkan dengan eufemisme. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan penulis taju rencana lebih banyak memberikan informasi atau berita dengan bentuk bahasa yang kasar atau disfemisme.
2. Berdasarkan data yang telah ditemukan, eufemisme dapat diklasifikasikan berdasarkan 5 jenis dari 16 jenis yang telah di paparkan oleh Allan dan Burridge yaitu Ekspresi Figuratif, Metafora, Flipansi, Sirkomlokusi, dan Satu Kata Pengganti Kata Lainnya. Dalam Film *Bebas*, bentuk eufemisme yang paling banyak ditemukan adalah bentuk Sirkomlokusi.
3. Berdasarkan data yang telah ditemukan, disfemisme dapat diklasifikasikan berdasarkan 8 bentuk. Namun data yang didapat hanya 5 bentuk, yaitu Ekspresi Figuratif, Metafora, Flipansi, Sirkumlokusi, dan Hiperbola. Dalam film tersebut, bentuk disfemisme yang paling banyak ditemukan adalah bentuk Ekspresi Figuratif.
4. Penulis juga menafsirkan dari segi fungsi gaya bahasa eufemisme dalam film *Bebas* ini bagi masyarakat Indonesia berfungsi untuk (1) Menghindari Tabu, (2) Menjaga Etika dan Norma Kesopanan, (3) Menghindari Konflik atau Kontroversi, (4) Mengurangi Rasa Sakit atau Trauma, (5) Menghormati Keyakinan atau Budaya.
5. Penulis menafsirkan juga fungsi dari segi disfemisme dalam film tersebut ditemukan 4 fungsi sebagai perantara oleh masyarakat Indonesia yaitu, (1) Menyatakan Hal Tabu atau Tidak Senonoh, (2) Menunjukkan Rasa Tidak Suka atau Kebencian, (3) Mengungkapkan Kemarahan atau Kejengkelan, (4) Melepaskan Kritik atau Penolakan, (5) Mendampingi Humor Kasar.

SARAN

Film sebagai sumber informasi untuk masyarakat, sudah menjadi kewajiban pemburu berita untuk memperhatikan bahasa dalam menyampaikan

informasi. Hal ini dikarenakan film sangat berperan penting dalam memberikan segala bentuk informasi mengenai peristiwa dan perkembangan bangsa. Bahkan informasi yang diberikan ini mencakup pemerintahan dan sosial kemasyarakatan di Indonesia.

Eufemisme dan disfemisme adalah bentuk perubahan makna dalam bahasa. Perubahan dalam bahasa mungkin terjadi dalam rangka mengakomodasi perkembangan sosial, budaya, serta teknologi di masyarakat.

Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam film memiliki proses, makna, dan fungsi tertentu. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan kepada penonton film terkhususnya film-film Indonesia dapat mencerna informasi yang disampaikan dengan penggunaan eufemisme dan disfemisme di dalamnya.

Penelitian ini dapat digunakan lagi untuk kepentingan peneliti lain. Misalnya penelitian yang mengkaji tentang gaya bahasa yang ada dalam film-film dengan judul yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, K. (2001). *Natural Language Semantics*. Wiley-Blackwell Publishers.
- Allan, K. (2012). "X-phemism and Creativity". *Lexis: E-Journal in English Lexicology*. Hal. 5-42.
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. New York: Oxford University Press.
- Allan, K., & Burridge, K. (2009). "Euphemism, Dysphemism, and Cross-Varietal Synonymy: Academic". Makalah diakses pada tanggal 29 Februari 2024 di laman latrobe.edu.au.
- Jones, S. (2019). "Euphemism and Disphemism in Film Language: A Linguistic Perspective." *International Journal of Linguistics*. Vol. 25, No. 3, 112-128.
- Lesmana, M. (Produser) & Riza, R (Director). (2019). *Bebas*. Indonesia: Miles Films.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J.L. (2020). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Smith, J. (2018). "The Art of Language in Cinema." *Journal of Film Studies*. Vol. 10, No. 2, 45-62.